

Studi *Living* Hadis terhadap Tradisi Sedekah Berbagi Takjil di Masjid As-Shiddiq Desa Dalu X B, Kecamatan Tanjung Morawa

Nurul Citra¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, e-mail: nurulcitra040903@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
13-07-2025

Direvisi:
19-07-2025

Diterima:
21-07-2025

Keywords

ABSTRACT

The tradition of sharing takjil (the fasting meal) during Ramadan is a form of practicing Islamic values that has grown in the community, particularly in Dalu X B Village, Tanjung Morawa District. This practice takes place annually at the As-Shiddiq Mosque and has become a collective custom for residents in welcoming the holy month of Ramadan. This tradition not only has social value but also has strong roots in Islamic teachings, particularly in the hadiths of the Prophet which encourage people to share food, strengthen brotherhood, and achieve the blessings of Ramadan. This study aims to analyze the tradition of sharing takjil in this location using a hadith study approach, in order to examine how the values of the hadith are implemented in the community's social practices. The method used is a qualitative case study approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and a review of relevant hadith literature. The results show that the tradition of sharing takjil is a concrete form of understanding and practicing hadith, such as the hadith that recommends feeding fasting people and the hadith about the importance of strengthening Islamic brotherhood. Furthermore, there are strong spiritual, social, and educational transformational dimensions within this practice, such as increased youth participation, solidarity among residents, and the active role of mosque administrators in cultivating good values. In conclusion, this tradition is an effective means of translating the teachings of the hadith into collective actions that foster blessings and strengthen the religious community.

Hadith Studies; Takjil Traditions; Ramadan Almsgiving; Islamic Brotherhood; Religious Practices

ABSTRAK

Tradisi sedekah berbagi takjil setiap Ramadan merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman yang tumbuh di tengah masyarakat, khususnya di Desa Dalu X B, Kecamatan Tanjung Morawa. Praktik ini berlangsung setiap tahun di Masjid As-Shiddiq dan telah menjadi kebiasaan kolektif warga dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi tersebut tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, terutama dalam hadis-hadis Nabi yang mendorong umat untuk berbagi makanan, mempererat ukhuwah, dan meraih keberkahan Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi berbagi takjil di lokasi tersebut dengan pendekatan studi hadis, guna menelaah bagaimana nilai-nilai hadis diimplementasikan dalam praktik sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta telaah literatur hadis-hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berbagi takjil merupakan bentuk nyata dari pemahaman dan pengamalan hadis, seperti hadis yang menganjurkan memberi makan orang yang berpuasa dan hadis tentang pentingnya memperkuat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, terdapat dimensi transformasi spiritual, sosial, dan edukatif yang menguat dalam praktik ini, seperti meningkatnya partisipasi pemuda, solidaritas antar warga, serta peran aktif pengurus masjid dalam menyemai nilai-nilai kebaikan. Kesimpulannya, tradisi ini menjadi sarana efektif dalam menerjemahkan ajaran hadis ke dalam tindakan kolektif yang menumbuhkan keberkahan dan mempererat komunitas keagamaan.

Kata Kunci : Studi Hadis; Tradisi Takjil; Sedekah Ramadan; Ukhuwah Islamiyah; Praktik Keagamaan

Corresponding Author : Nurul Citra, e-mail: nurulcitra040903@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi sedekah berbagi takjil yang dilaksanakan setiap bulan Ramadan merupakan salah satu praktik sosial keagamaan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di Desa Dalu X B, Kecamatan Tanjung Morawa. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam semangat berbagi, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan kesalehan sosial di tengah komunitas Muslim (Hilman Luthfil Hadi et al., 2024). Pelaksanaan sedekah takjil di Masjid As-Shiddiq, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat, telah menjadi rutinitas tahunan yang diinisiasi oleh individu maupun kelompok jamaah dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti remaja masjid, ibu-ibu pengajian, dan tokoh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kedermawanan, tetapi juga dipandang sebagai manifestasi dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan hadis Nabi, khususnya terkait dengan anjuran memberi makan orang yang berpuasa.

Fenomena berbagi takjil yang semakin masif menunjukkan adanya antusiasme masyarakat dalam menghidupkan bulan Ramadan sebagai momentum untuk meningkatkan amal saleh (Erlina et al., 2024). Namun, di balik geliat tersebut, terdapat persoalan yang belum banyak dikaji secara mendalam, yakni sejauh mana pelaksanaan tradisi ini memiliki landasan yang kuat dalam hadis Nabi serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadapnya. Meskipun kegiatan ini tampak positif secara sosial, muncul kecenderungan bahwa sebagian masyarakat melakukannya hanya sebagai kebiasaan tahunan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritual dan dimensi keagamaannya menurut perspektif hadis. Beberapa masyarakat bahkan menilai bahwa sedekah takjil cukup dilakukan sebagai formalitas untuk meraih popularitas sosial atau sebagai sarana promosi usaha, sehingga esensi ibadahnya mengalami pergeseran makna (Widyatama et al., 2025).

Data lapangan menunjukkan bahwa tradisi berbagi takjil di Masjid As-Shiddiq meningkat dari tahun ke tahun, baik dari sisi kuantitas makanan yang dibagikan maupun dari sisi keterlibatan donatur. Hasil wawancara dengan Bapak Kamaluddin (2025) selaku pengurus masjid, pada Ramadan 2024, tercatat rata-rata 150 hingga 200 paket takjil dibagikan setiap hari kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Sebagian besar paket tersebut berasal dari sumbangan individu dan komunitas yang ingin turut serta dalam keberkahan Ramadan. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut, sebagian donatur, misalnya Bapak Kalim (2025), tidak mengetahui dasar keutamaan memberi makan orang yang berpuasa berdasarkan hadis-hadis Nabi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan yang dijalankan dengan landasan tekstual keislaman yang seharusnya menjadi pedoman utama.

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dalam mengkaji praktik sosial keagamaan selama bulan Ramadan menunjukkan fokus yang bervariasi, namun belum secara spesifik mengulas tradisi sedekah berbagi takjil dalam konteks lokal seperti di Desa Dalu X B. Penelitian oleh Shalihin & Sholihin (2022) menyoroti nilai solidaritas sosial dalam praktik berbuka puasa bersama di masjid-masjid perkotaan, namun tidak membahas dimensi hadis sebagai dasar normatifnya. Sementara itu, studi oleh Ali & Abizari (2018) mengkaji tradisi berbagi makanan selama Ramadan di lingkungan pesantren, menemukan bahwa praktik ini memperkuat ukhuwah Islamiyah, tetapi kurang mengeksplorasi aspek tekstual hadis yang menjadi rujukan. Penelitian oleh Zein et al. (2025) membahas filantropi Islam dalam bentuk sedekah takjil di komunitas urban Medan, namun tidak menganalisis integrasi antara teks hadis dan konteks lokal. Terakhir, riset oleh Fakhurrozi (2021) menelaah semangat berbagi dalam Al-Qur'an dan hadis secara umum pada bulan Ramadan, namun tidak menyoroti praktik komunitas spesifik seperti di Masjid As-Shiddiq, Desa Dalu X B. Kesenjangan yang tampak adalah absennya kajian yang memadukan analisis tekstual hadis dengan praktik sosial lokal

berbasis komunitas desa dalam konteks tradisi berbagi takjil, sehingga memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menghadirkan perspektif baru yang lebih integratif dan kontekstual.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik tradisi sedekah berbagi takjil selama Ramadan di Masjid As-Shiddiq Desa Dalu X B dipahami, dilaksanakan, dan dikaitkan dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad. Berangkat dari masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tradisi sosial keagamaan masyarakat lokal dengan prinsip-prinsip normatif Islam dalam hadis, khususnya hadis-hadis tentang sedekah, berbagi makanan, dan keutamaan memberi makan orang yang berpuasa. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini bahwa tradisi keagamaan masyarakat tidak hanya sekadar rutinitas seremonial, melainkan juga manifestasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari hadis, sehingga perlu dikaji secara tekstual dan kontekstual. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi dan implementasi hadis dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim perdesaan serta memperkaya khazanah kajian hadis berbasis praksis sosial masyarakat lokal, yang selama ini masih minim dieksplorasi dalam kajian akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tradisi sedekah berbagi takjil setiap Ramadan di Masjid As-Shiddiq, Desa Dalu X B, Kecamatan Tanjung Morawa, melalui perspektif hadis. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi sedekah berbagi takjil, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, serta para pelaksana dan penerima manfaat kegiatan tersebut. Data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka terhadap kitab-kitab hadis, literatur keislaman, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan praktik sedekah dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara terstruktur serta semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan terhadap makna tradisi tersebut dalam perspektif hadis. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam praktik sosial berdasarkan teks-teks hadis yang relevan, kemudian diinterpretasikan secara komprehensif untuk menemukan keterkaitan antara praktik lokal dan nilai-nilai keislaman universal yang terkandung dalam hadis, serta untuk mengidentifikasi relevansi dan aktualisasinya dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Konsep Sedekah dalam Islam

Sedekah merupakan salah satu konsep utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan dimensi sosial dan spiritual seorang Muslim. Secara etimologis, sedekah berasal dari kata “*sadaqa*” yang berarti benar atau jujur, dan penggunaan istilah ini dalam konteks pemberian kepada orang lain menunjukkan bahwa tindakan memberi sedekah merupakan bukti keimanan dan kejujuran seseorang dalam menjalankan ajaran agama (Zakariyā, 1979). Dalam terminologi syariat, sedekah berarti pemberian secara sukarela kepada orang lain yang membutuhkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama (Al-Zuhailī, 2019). Sedekah tidak terbatas pada harta benda, melainkan mencakup seluruh bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain, termasuk senyum, kata-kata yang baik, dan bantuan tenaga (Harahap et al., 2025).

Ulama Islam memberikan penjelasan yang beragam mengenai makna dan kedudukan sedekah. Al-Nawawī (1926) dalam *al-Majmū'* menjelaskan bahwa sedekah mencakup segala bentuk amal kebaikan, baik berupa materi maupun nonmateri, yang diberikan secara ikhlas untuk mencari rida Allah. Al-Ghazālī (2009) dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa sedekah adalah upaya menumbuhkan empati sosial dan melembutkan hati, sebab dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain, seseorang akan terbebas dari sikap egois dan cinta dunia yang berlebihan. Sementara itu, Ibn Qudāmah (1997) dalam *al-Mughnī* membedakan antara sedekah wajib, yaitu zakat, dan sedekah sunah yang bersifat sukarela dan dianjurkan secara berulang. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sedekah memiliki dimensi hukum yang luas, mencakup kewajiban sosial dan anjuran spiritual.

Pemberian sedekah dalam Islam bukan semata-mata sebagai bantuan ekonomi, tetapi memiliki makna simbolik yang tinggi. Tindakan tersebut menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif umat Islam terhadap kelompok rentan seperti fakir miskin, yatim piatu, dan musafir. Konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan distributif yang diusung dalam ajaran Islam, di mana harta tidak boleh berputar hanya di kalangan orang kaya saja. Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran sedekah dalam memperbaiki kondisi sosial dan mencegah kesenjangan ekonomi, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Hasyr ayat 7 bahwa harta kekayaan harus disalurkan kepada kelompok mustahiq agar tidak terkonsentrasi pada orang-orang yang kaya saja (Al-Ghazālī, 2000). Oleh karena itu, sedekah berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat.

Konsep sedekah juga sangat terkait erat dengan keikhlasan. Tindakan memberikan sedekah tidak akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat riya atau untuk mendapatkan pujian manusia. Keikhlasan menjadi syarat utama diterimanya sedekah di sisi Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 264 yang mengingatkan agar tidak merusak pahala sedekah dengan menyebut-nyebut pemberian atau menyakiti perasaan penerima. Ulama tafsir seperti al-Ṭabarī (2001) dan al-Qurṭubī (1964) menegaskan bahwa menjaga adab dan niat dalam bersedekah merupakan bagian penting dari etika Islam, sebab Allah tidak menerima amal keculi yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, sedekah menjadi ibadah yang memerlukan penghayatan rohani dan pengendalian diri secara mendalam.

Selain dimensi spiritual, sedekah juga memiliki pengaruh psikologis dan sosial yang sangat positif. Bagi pemberi, sedekah memberikan ketenangan hati, melatih keikhlasan, dan menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat yang dimiliki. Bagi penerima, sedekah dapat meringankan beban hidup, memulihkan harga diri, serta memberikan harapan untuk bangkit dari keterpurukan (Geng et al., 2022). Oleh sebab itu, dalam pemikiran ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaraḍāwī (2017), sedekah dipandang sebagai instrumen pembangunan sosial yang mampu menciptakan kesejahteraan secara berkelanjutan. Al-Qaraḍāwī menekankan pentingnya lembaga sosial seperti baitul mal untuk mengelola sedekah agar distribusinya tepat sasaran dan lebih berdampak dalam jangka panjang.

Kehadiran sedekah dalam sistem nilai Islam bukan hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga merupakan pilar penting dalam membentuk peradaban yang berkeadilan. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan tidak dapat dicapai tanpa adanya sistem distribusi kekayaan yang adil, dan sedekah menjadi salah satu mekanisme penting dalam sistem tersebut. Melalui pemberian sedekah, umat Islam diajarkan untuk mengikis kesenjangan sosial dan memperkuat jaringan solidaritas antarkomunitas. Di tengah dunia modern yang sering kali mendorong sikap individualistik dan materialistik, nilai-nilai sedekah menjadi pengingat akan pentingnya mengedepankan kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

(Fadillah & Purba, 2025). Dengan demikian, sedekah bukan hanya cerminan ketulusan hati, tetapi juga kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan bermartabat.

B. Deskripsi Tradisi Takjil di Desa Dalu X B

Tradisi takjil yang berlangsung di Desa Dalu X B, khususnya di Masjid As-Shiddiq, Kecamatan Tanjung Morawa, merupakan salah satu bentuk manifestasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan ini memiliki akar historis yang panjang, dimulai secara sederhana oleh beberapa tokoh masyarakat dan pengurus masjid pada awal tahun 2000-an. Pada masa itu, kegiatan ini belum terstruktur seperti saat ini dan hanya berlangsung dengan inisiatif pribadi, di mana sebagian warga menyediakan makanan dan minuman ringan untuk dibagikan kepada jamaah yang berbuka puasa di masjid. Seiring waktu, tradisi ini mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi partisipasi maupun bentuk pelaksanaannya. Kegiatan berbagi takjil telah menjadi agenda rutin tahunan yang disambut dengan antusias oleh seluruh elemen masyarakat.

Pengorganisasian kegiatan takjil pada masa kini dikoordinasikan oleh pengurus Masjid As-Shiddiq bekerja sama dengan remaja masjid serta masyarakat umum. Menurut keterangan Bapak H. Zainuddin, selaku Ketua Takmir Masjid As-Shiddiq, kegiatan takjil bukan sekadar rutinitas seremonial semata, tetapi telah menjadi media syiar Islam serta sarana mempererat tali persaudaraan antarsesama umat. Beliau menjelaskan bahwa persiapan dilakukan sejak satu bulan sebelum Ramadan, mencakup pengumpulan dana, pendataan donatur, dan penyusunan jadwal pembagian takjil. Proses ini berlangsung secara gotong-royong dan penuh semangat kebersamaan. Warga yang memiliki kelapangan rezeki biasanya menyumbangkan dana atau bahan makanan, sedangkan kaum ibu dan remaja masjid secara bergantian membantu proses memasak, mengemas, dan membagikan takjil.

Pelaksanaan kegiatan takjil dilakukan setiap hari selama bulan Ramadan, dimulai sejak pukul 16.30 WIB hingga menjelang waktu berbuka. Sajian takjil yang dibagikan umumnya terdiri atas kolak, bubur kacang hijau, kurma, air mineral, serta makanan ringan lainnya. Jumlah paket yang disediakan berkisar antara 100 hingga 200 bungkus per hari, tergantung ketersediaan bahan dan jumlah donatur. Takjil dibagikan kepada jamaah yang datang lebih awal ke masjid untuk menunaikan salat Maghrib, serta kepada masyarakat umum yang melintas di sekitar masjid, khususnya pengendara sepeda motor dan mobil. Pembagian dilakukan secara tertib dan penuh keramahan, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang dan kepedulian sosial.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tergolong sangat tinggi. Warga Desa Dalu X B, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, menunjukkan antusiasme yang besar. Menurut Ibu Nuraini, salah satu warga yang aktif dalam kegiatan takjil, dirinya merasa terpenggil untuk ikut serta karena tradisi ini memberikan ruang untuk beramal dan mempererat hubungan sosial di antara sesama. Ia menambahkan bahwa suasana Ramadan menjadi lebih hangat dan bermakna karena adanya kegiatan takjil yang dilaksanakan setiap sore. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja, karena mereka dilibatkan dalam proses pembagian dan penyusunan paket takjil. Kebiasaan ini melatih empati, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan sejak dini.

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak warga menyatakan bahwa kegiatan takjil memberikan manfaat besar, terutama bagi kalangan pekerja informal dan pelintas jalan yang tidak sempat berbuka puasa di rumah. Menurut Bapak Ridwan, seorang pengemudi ojek daring yang rutin menerima takjil di Masjid As-Shiddiq, ia merasa sangat terbantu karena seringkali tidak sempat pulang sebelum waktu berbuka. Ia juga mengapresiasi keramahan para relawan yang membagikan takjil dengan senyum dan sapaan hangat, yang

menurutnya memberikan ketenangan batin di tengah hiruk-pikuk aktivitas harian. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Hendra, tokoh pemuda setempat, yang menilai bahwa kegiatan takjil memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan semangat gotong-royong yang mulai memudar di era modern.

Kegiatan takjil di Masjid As-Shiddiq juga mengalami inovasi dalam bentuk pelaporan kegiatan dan pengelolaan dana yang lebih transparan. Panitia menyediakan laporan harian melalui media sosial masjid, termasuk daftar donatur, jumlah paket yang dibagikan, serta dokumentasi kegiatan. Transparansi ini mendorong kepercayaan masyarakat dan memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Bahkan, pada beberapa tahun terakhir, kegiatan takjil telah melibatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam, seperti TPQ dan madrasah setempat, dalam rangka memberikan pendidikan nilai melalui praktik sosial keagamaan yang nyata. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan kegiatan, tetapi juga memperkuat dimensi edukatif dari tradisi takjil.

Dengan demikian, tradisi takjil di Desa Dalu X B yang terpusat di Masjid As-Shiddiq telah berkembang menjadi fenomena sosial-keagamaan yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual bulan Ramadan, tetapi juga merekatkan hubungan sosial, memupuk nilai kepedulian, dan menguatkan identitas keislaman masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan keselarasan antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam budaya masyarakat, serta menjadi contoh praktik keberagaman yang inklusif dan memberdayakan. Keberhasilan pelaksanaan tradisi takjil ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang sederhana, tetapi sarat makna sosial dan spiritual.

C. Analisis Hadis tentang Memberi Makan Orang Berbuka

Salah satu hadis yang secara eksplisit memberikan dasar normatif terhadap tradisi memberi makan orang yang berpuasa berbuka adalah sabda Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hannād, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Rahīm dari ‘Abd al-Malik bin Abū Sulaimān dari ‘Atā‘ dari Zayd bin Khālid al-Juhanī berkata; Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang memberi makan orang yang berbuka, dia mendapatkan seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun.’ Abū ‘Isa berkata; Ini merupakan hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*” (Al-Tirmizī, 1975).

Hadis ini dinilai *ḥasan ṣaḥīḥ* oleh al-Tirmizī dan menjadi rujukan utama dalam berbagai kajian fikih serta praksis sosial umat Islam, khususnya selama bulan Ramadan. Makna literal hadis ini menunjukkan bahwa amal memberikan makanan berbuka kepada orang yang berpuasa tidak hanya bernilai sebagai sedekah biasa, melainkan memiliki ganjaran setara dengan ibadah puasa itu sendiri. Al-Mubārakfūrī (1993) dalam *Tuḥfah al-Ahwāzī* menjelaskan bahwa frasa “*kāna lahu miṣlu ajrih*” menunjukkan anugerah pahala yang diberikan kepada orang yang memberi makan setara dengan pahala orang yang melaksanakan puasa secara penuh, bahkan tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa. Penegasan ini diperkuat oleh redaksi “*ghaira annahu lā yanqushu*” yang menjamin bahwa amal sosial tidak memotong pahala amal ritual. Penafsiran ini memberikan makna bahwa Islam memandang dimensi sosial ibadah sebagai bagian yang integral dengan aspek spiritualitas individu.

Menurut al-Nawawī (1976) dalam *al-Minhāj*, pahala tersebut berlaku meskipun makanan yang diberikan tergolong sederhana. Bahkan, jika pemberian itu berupa sebiji kurma, seteguk air, atau susu, tetap tercakup dalam anjuran hadis tersebut. Hal ini menunjukkan keluasan rahmat dan kemurahan ajaran Islam terhadap umatnya dalam menjangkau amal kebaikan. Al-Nawawī menyatakan bahwa keutamaan tersebut berlaku bagi siapa saja yang memberi, baik kaya maupun miskin, selama niatnya ikhlas karena Allah dan dilakukan secara sukarela. Penegasan ini menegaskan bahwa syariat tidak memberatkan umat untuk beramal, justru membuka peluang seluas-luasnya bagi partisipasi dalam kebajikan sosial.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī (1970) dalam *Fatḥh al-Bārī* menyebutkan bahwa amal memberi makan berbuka tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Dalam konteks masyarakat, kegiatan ini dapat menyemai rasa kasih sayang, solidaritas, serta memperkuat ikatan sosial antarsesama muslim. Ibn Hajar menekankan bahwa hadis ini mendorong umat untuk tidak menutup diri dalam beribadah, tetapi mengaitkan dimensi individual dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pemahaman ini sangat relevan dengan praktik berbagi takjil yang terjadi di masyarakat seperti di Desa Dalu X B. Tradisi tersebut merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut, yaitu berbagi dalam konteks kolektif yang mempererat ukhuwah dan menguatkan semangat keislaman.

Interpretasi ulama lain seperti al-Munāwī (1994) dalam *Fayd al-Qādir* menambahkan bahwa keutamaan memberi makan orang berbuka terletak tidak hanya pada jenis makanan yang diberikan, melainkan pada nilai ketulusan dan semangat berbagi yang mendasarinya. Pahala yang dijanjikan bukan karena besarnya makanan, tetapi karena peran pemberi yang membantu pelaksanaan ibadah orang lain. Dalam konteks ini, al-Munāwī menegaskan bahwa amal tersebut sejatinya bentuk partisipasi spiritual dalam ibadah puasa. Ia menyamakan tindakan tersebut dengan memberikan fasilitas atau sarana untuk beribadah yang berdampak langsung pada kesempurnaan ibadah orang lain. Oleh karena itu, pemberi makan tidak hanya mendapat pahala karena berbagi makanan, tetapi juga karena menolong orang lain dalam menyempurnakan amalnya.

Lebih lanjut, al-Ṣan‘ānī (2015) dalam *Subul al-Salām* menjelaskan bahwa hadis ini merupakan motivasi untuk membentuk masyarakat yang saling mendukung dalam beribadah dan dalam keseharian. Ia menyebut bahwa amal memberi makan bukanlah tindakan pasif atau ritual simbolik, melainkan bentuk konkret dari ukhuwah islamiyah yang mendukung keseimbangan antara kepentingan spiritual dan sosial. Dalam masyarakat kontemporer, kegiatan seperti pembagian takjil, buka puasa bersama, atau penyediaan logistik Ramadan di masjid merupakan wujud aplikatif dari hadis ini. Al-Ṣan‘ānī menekankan bahwa aktivitas sosial yang dirancang untuk membantu sesama muslim beribadah dengan nyaman memiliki dampak ganda, yaitu mendatangkan pahala individual dan memperkuat jaringan sosial berbasis keimanan.

Hadis ini juga mencerminkan prinsip inklusivitas dalam ajaran Islam. Tidak ada batasan siapa yang boleh memberi dan siapa yang boleh menerima. Ulama seperti al-Suyūṭī (1997) menafsirkan hadis ini sebagai bentuk kemudahan Islam dalam memberikan akses kepada semua umat Islam untuk memperoleh pahala yang besar tanpa harus melakukan ibadah berat. Dalam pandangannya, Islam tidak hanya memberi ruang kepada ahli ibadah atau orang kaya untuk berbuat kebaikan, melainkan membuka jalan bagi siapa saja untuk mendapatkan keutamaan melalui amal sosial yang sederhana namun bernilai besar. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa syariat Islam senantiasa memberi kemudahan dan membuka ruang untuk semua golongan berkontribusi dalam amal kebajikan.

Pengaruh hadis ini dalam membentuk budaya berbagi dalam masyarakat muslim sangat signifikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahbah al-Zuhaili (2019) dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, konsep memberi makan berbuka bukan sekadar anjuran personal, melainkan bagian dari syiar Islam yang harus dibudayakan. Ia menyarankan agar lembaga pendidikan, masjid, dan organisasi sosial menjadikan momen Ramadan sebagai ajang membangun solidaritas melalui praktik pemberian makanan berbuka. Dalam pengamatan al-Zuhaili, semakin banyak orang yang terlibat dalam amal sosial ini, semakin besar pula peluang terbentuknya masyarakat yang saling mendukung dan peduli.

Keseluruhan pemahaman hadis ini mengarah pada satu pesan utama, yaitu bahwa nilai sebuah ibadah tidak hanya terletak pada pelaksanaannya secara pribadi, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap kemaslahatan umat. Amal memberi makan orang yang berbuka, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penafsiran ulama, mencerminkan ideal Islam sebagai agama yang membina keseimbangan antara aspek ritual dan sosial. Oleh karena itu, memaknai hadis tentang memberi makanan berbuka tidak cukup hanya dalam bingkai normatif, melainkan harus diimplementasikan melalui gerakan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan keikhlasan.

D. Makna Sosial dan Nilai Keislaman dalam Tradisi Takjil

Tradisi takjil yang dilaksanakan secara kolektif di Masjid As-Shiddiq Desa Dalu X B menggambarkan makna sosial yang kuat dan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam komunitas. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas yang tumbuh secara organik, terlihat dari partisipasi warga dalam berbagai peran, baik sebagai donatur, pengelola, maupun pelaksana teknis. Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Menurut Emile Durkheim (2022), solidaritas sosial merupakan pilar integrasi masyarakat karena menciptakan kohesi dan keterikatan antarindividu dalam satu sistem nilai. Konsep ini selaras dengan semangat berbagi takjil yang menyatukan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan usia dalam satu aktivitas kolektif yang mengarah pada tujuan spiritual bersama.

Kegiatan takjil juga memperkuat ukhuwah atau persaudaraan sesama muslim yang menjadi fondasi ajaran Islam. Dalam konteks ini, ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Tradisi takjil memungkinkan umat Islam untuk saling mendekatkan diri melalui interaksi sosial yang penuh empati dan kesetaraan. Pendapat Sayyid Qutb (2004) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur‘ān* menekankan bahwa ukhuwah dalam Islam memiliki dimensi praktis yang harus diwujudkan melalui tindakan konkret yang mempererat persatuan umat, bukan sekadar ikatan spiritual yang abstrak. Tradisi takjil memberikan ruang bagi pelaksanaan ukhuwah tersebut secara langsung, di mana individu tidak hanya terlibat dalam ibadah ritual tetapi juga dalam kontribusi sosial yang menyejahterakan sesama.

Makna kepedulian sosial juga terwujud nyata melalui tradisi ini. Kegiatan memberikan makanan berbuka puasa menjadi sarana untuk menjangkau kalangan yang kurang mampu atau yang sedang dalam perjalanan, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan layak dan penuh kenyamanan. Menurut al-Ghazali (2009) dalam *Ihyā‘ ‘Ulūm al-Dīn*, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain merupakan cermin keimanan yang sempurna, sebab seorang mukmin sejati tidak merasa tenang ketika melihat saudaranya mengalami kesulitan. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa takjil bukan sekadar praktik berbagi makanan, melainkan cerminan nilai ihsan dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari akhlak Islami. Kepedulian sosial dalam tradisi takjil tidak dibatasi oleh status sosial atau latar belakang,

melainkan bersifat universal dan inklusif, yang menjadikan Ramadan sebagai momen puncak pembentukan karakter sosial masyarakat muslim.

Peran masjid dalam memperkuat dan mempertahankan tradisi takjil sangat signifikan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial-keagamaan. Melalui koordinasi pengurus masjid, kegiatan takjil terstruktur secara baik dan mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam pandangan asy-Sya'rāwī (1997), masjid harus menjadi institusi sosial yang hidup, tempat terjadinya pendidikan moral, penyebaran ilmu, dan pusat solidaritas umat. Tradisi takjil yang dikelola secara sistematis oleh Masjid As-Shiddiq merupakan bentuk aktualisasi dari pemikiran ini, di mana masjid menjalankan fungsi strategisnya sebagai penggerak transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Implementasi ajaran Nabi dalam bentuk tradisi takjil tampak melalui semangat meneladani kebiasaan beliau yang dikenal sangat dermawan, terutama pada bulan Ramadan. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah disebutkan sebagai sosok yang paling dermawan dan lebih meningkat lagi kedermawanannya selama Ramadan, sebagaimana hadis riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Abbās yang menyebutkan bahwa "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadan ketika Jibril menemuinya" (Al-Bukhārī, 1993). Tradisi takjil menjadi salah satu manifestasi langsung dari semangat ini, di mana umat Islam meneladani sunnah Nabi melalui kegiatan berbagi kepada sesama dengan penuh keikhlasan. Pendapat Yūsuf al-Qaradāwī (2017) juga memperkuat pentingnya mengedepankan amal sosial yang memiliki dampak langsung terhadap umat. Ia menyebut bahwa amal yang paling utama adalah yang memberi manfaat luas dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Tradisi takjil menjawab kebutuhan tersebut, tidak hanya sebagai respons terhadap lapar fisik, tetapi juga sebagai upaya menghidupkan kembali sunnah Nabi secara kontekstual.

Interaksi yang terbangun melalui kegiatan takjil menciptakan ruang sosial yang sehat dan harmonis. Aktivitas ini mempertemukan warga dari berbagai kelompok usia dan latar belakang dalam suasana kekeluargaan, memperkuat jaringan sosial dan membentuk kebersamaan. Sosiolog Muslim kontemporer seperti Tariq Ramadan (2009) menekankan pentingnya menjadikan momen-momen keagamaan sebagai medium rekonsiliasi sosial dan pembentukan komunitas yang etis. Tradisi takjil di Masjid As-Shiddiq membuktikan bahwa semangat Islam mampu diinternalisasikan dalam praktik-praktik sederhana namun berdampak luas, yang memperkuat harmoni sosial sekaligus memperteguh nilai-nilai spiritual umat.

Kegiatan berbagi takjil juga mengandung unsur pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Melalui keterlibatan langsung, mereka belajar nilai tanggung jawab, keikhlasan, dan empati. Proses ini menjadi pendidikan nonformal yang sangat efektif karena berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan keteladanan langsung. Konsep pendidikan sosial semacam ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldūn (1981) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter masyarakat dimulai melalui interaksi dan kebiasaan yang dibangun secara berulang. Tradisi takjil berkontribusi dalam membentuk karakter kepedulian generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan sosial-religius yang mendidik.

Melalui keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi takjil bukan hanya ekspresi kultural masyarakat muslim selama Ramadan, melainkan juga merupakan aktualisasi dari nilai-nilai luhur Islam yang mencakup solidaritas, ukhuwah, kepedulian sosial, serta keteladanan Nabi. Tradisi ini membuktikan bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara pada ranah normatif-teologis, tetapi juga hadir nyata dalam bentuk perilaku kolektif yang membangun masyarakat. Keberlanjutan tradisi takjil sangat bergantung pada kesadaran kolektif umat Islam dalam memaknai ibadah sebagai sesuatu yang bersifat holistik, mencakup

hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia secara seimbang dan berkelanjutan.

PENUTUP

Tradisi berbagi takjil yang berkembang di Masjid As-Shiddiq Desa Dalu X B merupakan wujud nyata dari pengamalan langsung nilai-nilai yang dikandung dalam hadis Nabi tentang keutamaan memberi makan orang yang berbuka puasa. Praktik ini tidak hanya mencerminkan ketaatan spiritual individual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran Islam menjelma menjadi tindakan sosial yang menyentuh kehidupan kolektif masyarakat. Tradisi ini bukan semata ritual tahunan yang bersifat seremonial, melainkan telah menjadi sarana penguatan ukhuwah islamiyah, solidaritas sosial, dan semangat kebersamaan lintas usia serta latar belakang. Melalui pelibatan aktif berbagai elemen masyarakat, kegiatan takjil mendorong tumbuhnya kepekaan sosial dan budaya gotong-royong yang memperkuat tatanan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, tradisi ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan keagamaan, terutama dalam membentuk karakter generasi muda melalui pengalaman langsung dalam berbagi, melayani, dan berorganisasi secara ikhlas dan bertanggung jawab. Keberlanjutan tradisi takjil ini sangat relevan dijadikan sebagai media pembelajaran nilai akhlak dan praktik keagamaan yang konkret, sekaligus sarana strategis untuk menguatkan posisi masjid sebagai pusat pembangunan karakter umat. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dan kolaboratif untuk menjaga serta mengembangkan tradisi ini sebagai bagian dari syiar Islam yang hidup dan berdampak, baik secara spiritual maupun sosial, demi mewujudkan masyarakat muslim yang beriman, peduli, dan bersatu dalam keberkahan Ramadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, A. bin ‘Alī bin Ḥajar. (1970). *Faṭḥ al-Bārī*. al-Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Bukhārī, A. ‘Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā (ed.)). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Gazālī, A. Ḥamid M. bin M. (2009). *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah (eds.)). CV. Asy Syifa’.
- Al-Ghazālī, M. (2000). *Fiqh al-Sīrah*. Dār al-Da‘wah.
- Al-Mubārakfūrī, A. al-‘Ulā M. ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. (1993). *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*. Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah.
- Al-Munāwī, ‘Abdurraūf. (1994). *Faid al-Qadir*. Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Nawawī, A. Z. M. bin S. (1926). *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaẓẓab*. Dār al-Ṭabā’ah al-Munīriyah.
- Al-Nawawī, A. Z. M. Y. bin S. (1976). *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī.
- Al-Qaradāwī, Y. (2017). *Fiqh al-Ushrah*. Dār al-Syāmilah.
- Al-Qurṭubī, A. ‘Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (A. Al-Birdūnī & I. Atḥfisy (eds.)). Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Al-Ṣan’ānī, M. bin I. al-A. (2015). *Subul al-Salām*. Tim Darus Sunnah.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn. (1997). *Qūt al-Mugtaẓī ‘alā Jāmi’ al-Tirmizī*. Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’an*. Dār al-Hijr.
- Al-Tirmizī, M. bin ‘Īsā bin S. bin M. bin al-Ḍaḥḥāk A. ‘Īsa. (1975). *Sunan al-Tirmizī* (A. M. Syākir & M. F. ‘Abd Al-Bāqī (eds.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Zuḥailī, W. (2019). *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Gema Insani.
- Ali, Z., & Abizari, A.-R. (2018). Ramadan fasting alters food patterns, dietary diversity and body weight among Ghanaian adolescents. *Nutrition Journal*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.1186/s12937-018-0386-2>
- Asy-Sya’rāwī, M. M. (1997). *Tafsīr asy-Sya’rāwī*. Akhbār al-Yaum.
- Durkheim, É. (2022). *Etude des faits sociaux selon Durkheim*. Editions Le Mono.
- Erlina, L., Fudiah, N. Al, Auliya, K., & Shadiqah, C. A. (2024). Peningkatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Program Berbagi Takjil di Kelurahan Besar Kota Medan. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.55759/zau.v2i2.22>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur’ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/17>
- Fakhrurrozi, F. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Rumah Quran Aisyah Radhiallahu anha Desa Bangun Sari, Tanjung Morawa Ramadhan 1442 H, 2021 M. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 104–114. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.145>
- Geng, Y., Chen, Y., Huang, C., Tan, Y., Zhang, C., & Zhu, S. (2022). Volunteering, Charitable Donation, and Psychological Well-Being of College Students in China. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.790528>
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>

- Hilman Luthfil Hadi, M. W., Kurniaji, J. R., & Hidayat, S. (2024). Analisis Nilai Manfaat Dalam Fenomena Pembagian Takjil Gratis Di Bulan Ramadan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 90–100. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.447>
- Khaldūn, ‘Abdurrahmān bin Ibnu. (1981). *Tārīkh Ibnu Khaldūn*. Dār al-Fikr.
- Qudāmah, A. M. ‘Abdullah bin A. bin M. bin. (1997). *Al-Mugnī*. Dār ‘Alim al-Kutb.
- Quthb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. ‘Izzi, S. Rahman, Hidayatullah, Bakrun, Z. Bashiran, Fauzan, M. Labib, Tajuddin, M. Hamzah, & Syihabuddin (eds.)). Gema Insani.
- Ramadan, T. (2009). *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. The Islamic Foundation.
- Shalihin, N., & Sholihin, M. (2022). Ramadan: the month of fasting for muslim and social cohesion—mapping the unexplored effect. *Heliyon*, 8(10), e10977. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10977>
- Widyatama, P. R., Irmandini, P. E., Arditiya, R. P., Nilakandi, T. N., & Ainni, N. (2025). Dari Kampus untuk Umat: Berbagi Takjil sebagai Wujud Pengabdian Mahasiswa di Bulan Ramadan. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i1.3>
- Zakariyā, A. Husain A. bin F. bin. (1979). *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Dār al-Fikr.
- Zein, G. H., Hasibuan, W. A., Dongoran, R. U.-H., & Nasution, M. A. (2025). Strategi Lazismu Kota Medan dalam Penyebaran Zakat, Infaq, dan Sedekah. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 9–16. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.224>